

Pengaruh Kepemimpinan Distributif dan Kewirausahaan Kepala Sekolah terhadap Pencapaian SNP di SMK Negeri 1 Pajangan

Margi Wisma Gandi¹, Darmono², Muhammad Nuruzzaman³, dan Indah Wahyuni⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: margiwismagandi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat pencapaian Standar Nasional Pendidikan, (2) tingkat kepemimpinan distributif kepala sekolah, (3) tingkat kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah (4) pengaruh kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan, (5) pengaruh kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan, (6) pengaruh kepemimpinan distributif dan kewirausahaan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan, dan (7) hubungan kepemimpinan distributif terhadap kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Pajangan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Validasi instrument menggunakan *product moment correlation* dan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pencapaian Standar Nasional Pendidikan memperoleh skor rata-rata 85,98% dengan kategori sangat sesuai, (2) tingkat kepemimpinan distributif memperoleh pencapaian rata-rata sebesar 83,55% dengan kategori sangat sesuai, (3) tingkat pencapaian kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah pencapaian sebesar 74,2% (4) terdapat pengaruh positif yang signifikan kepemimpinan distributif terhadap Standar Nasional Pendidikan, dibuktikan dengan thitung sebesar 2,503 > ttabel 2,048 pada taraf signifikansi 5% dan koefisien korelasi sebesar 0,545, (5) terdapat pengaruh positif antara kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan, dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 0,514 > ttabel 0,355 pada taraf signifikansi 5% dan korelasi sebesar 0,514, (6) terdapat pengaruh positif antara kepemimpinan distributif dan kewirausahaan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan, dibuktikan dengan Fhitung sebesar 9,269 > Ftabel 3,348 pada taraf signifikansi 5% dan nilai korelasi sebesar 0,631 dengan sumbangan efektif sebesar 29,8%. dan (7) terdapat hubungan antara kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah, dibuktikan dengan koefisien korelasi 0,410 > 0,355, $p = 0,05$.

Kata kunci: Kepemimpinan, Distributif, Kewirausahaan, Kepala sekolah, SNP

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the level of attainment of the National Education Standards, (2) the level of the principal's distributif leadership, (3) the level of entrepreneurial leadership of school principals, (4) the influence of the principal's distributif leadership on the achievement of the National Education Standards, (5) the influence of leadership. entrepreneurship of school principals on the achievement of National Education Standards, (6) the influence of distributif leadership and entrepreneurship of school principals together on the achievement of National Education Standards, and (7) the relationship of distributif leadership to the entrepreneurial leadership of school principals. This research is a quantitative research. The object of research in this study is SMK Negeri 1 Pajangan. The data collection technique used a questionnaire. Instrument validation uses product moment correlation and reliability uses the Alpha Cronbach formula. The data analysis technique used descriptive analysis and multiple regression. The results showed that: (1) the level of achievement of the National Education Standards obtained an average score of 85.98% in the very suitable category, (2) the level of distributif leadership obtained an average achievement of 83.55% in the very suitable category, (3)) the level of entrepreneurial leadership attainment of the principal is 74.2% (4) there is a significant positive effect of distributif leadership on the National Education Standards, as evidenced by the tcount of 2.503 > t table 2.048 at the 5% significance level and the correlation coefficient of 0.545, (5) There is a positive influence

between the entrepreneurial leadership of the principal on the achievement of the National Education Standards, as evidenced by the tcount of $0.514 > 0.355$ at a significance level of 5% and a correlation of 0.514, (6) there is a positive influence between distributif leadership and entrepreneurship of school principals together. against the achievement of the National Education Standards, it is evident an with Fcount of $9.269 > Ftable 3.348$ at a significance level of 5% and a correlation value of 0.631 with an effective contribution of 29.8%. and (7) there is a relationship between the principal's distributif leadership and the principal's entrepreneurial leadership, as evidenced by the correlation coefficient $0.410 > 0.355$, $p = 0.05$.

Keywords: Leadership, Distributif, Entrepreneurship, Principal, SNP

PENDAHULUAN

Pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 secara tersirat bermakna bahwa pendidikan yang berkualitas dan berpengetahuan yang keunggulan dapat diwujudkan, jika sekolah telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria standar minimum yang harus dipenuhi pada pendidikan dan berlaku di seluruh wilayah NKRI. Lembaga yang menyusun SNP adalah Badan Standard Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu lembaga yang dibentuk selaras dengan peraturan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. SNP mengatur masalah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan diatur agar kualitas sekolah dapat terkendali, sehingga sekolah memiliki patokan yang jelas mengenai mutu dari sistem pendidikan yang dilaksanakannya. SNP diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015. Dalam peraturan tersebut disebutkan SNP didefinisikan sebagai batas minimum sistem pendidikan di seluruh wilayah negara Indonesia. Pasal 2 Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 menjelaskan SNP mencakup: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Ada beberapa pertimbangan mengenai

pentingnya SNP diperlukan antara lain *pertama*, masih minimnya dana yang dianggarkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah pada bidang pendidikan, hal ini dikarenakan Indonesia masih berstatus sebagai negara berkembang. *Kedua*, menyamakan sistem penilaian oleh sistem kinerja Sisdiknas. *Ketiga*, mutu pendidikan menjadi parameter mutlak yang harus dipenuhi sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang memumpuni dalam persaingan kapabilitas dan kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan ketenagakerjaan pada skala global. *Keempat*, SNP berfungsi sebagai tolak ukur mutu pendidikan. *Kelima*, selain berfungsi sebagai tolak ukur mutu pendidikan, SNP juga memiliki fungsi sebagai pemeta masalah pendidikan. *Keenam*, SNP juga berfungsi untuk membuat strategi serta rancangan pengembangan setelah memperoleh data dari hasil penilaian belajar (Tilaar, 2012).

Dikutip dari halaman berita *online* Kumparan News (2019), Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) telah mempublikasi hasil akreditasi sekolah pada tahun 2019 yang tercatat 62.365 sekolah/madrasah di Indonesia mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA, MA, SMK, SLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang diakreditasi. Dari total tersebut, persentase akreditasi A adalah sebesar 25,34%, akreditasi B sebesar 54,24%, akreditasi C sebesar 18,15%, dan tidak

Pengaruh Kepemimpinan... (Gandi, dkk/ hal. 1-14)

terakreditasi sebesar 2,27%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan masih rendah dan belum meratanya mutu Pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang SMK. Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak SMK yang memiliki persoalan sarana dan prasarana yang kurang layak. Khususnya pada fasilitas dan peralatan praktik di bengkel. Hal ini sangat memprihatinkan jika melihat tuntutan dari dunia usaha dan industri pada masa kini. Peserta didik dituntut memiliki keterampilan sesuai perkembangan industri.

Kutipan dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menuturkan bahwa angka pengangguran meningkat 60.000 dalam setahun terakhir, berbeda dengan angka pengangguran public pada Februari 2020 menjadi 4,99% (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka pengangguran terbuka lulusan SMK masih tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya yaitu mencapai 8,49%. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dari lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain, yakni sebesar 8,49%. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan gagal mempersiapkan peserta didik sesuai yang diharapkan dunia kerja dan industri. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab dari kegagalan tersebut dikarenakan mutu pendidikan kejuruan yang masih belum maksimal baik dari aspek prasarana, sarana, kualitas guru, kompetensi kepala sekolah, program sekolah, dan kesesuaian sistem belajar mengajar dengan SNP maupun dari berbagai faktor luar lainnya.

Salah satu elemen yang paling mempengaruhi proses pendidikan ialah kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan E. Mulyasa (2004) yang berpendapat, bahwa kepala sekolah adalah salah satu dari sekian

elemen pendidikan yang memegang peran penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Menurut pendapat tersebut kepala sekolah memegang peranan penting karena kepala sekolah dituntut untuk mampu mengatur, membimbing, mempengaruhi, dan mendorong orang lain yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan serta pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dapat lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan Setiyati (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.

Menurut Soeharto (2012), menjadikan delapan Standar Nasional Pendidikan sebagai tolak ukur, sependapat dengan pemikiran Uchiyana, Burko, Simons, dan Wolf dalam Soeharto (2013) yang mengukur kapasitas pendidikan melalui enam dimensi, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, keprofesionalan komunitas, program koherensi, sumber daya teknis, pengetahuan, kemampuan, karakteristik tenaga pendidik, dan kemampuan guru. Melalui standar yang telah ditetapkan maka dapat dengan mudah mengukur tingkat mutu yang dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan.

Penting bagi kepala sekolah mempunyai jiwa kepemimpinan yang benar. Sergiovanny berpendapat dalam Satyawati (2020), kepemimpinan mengarahkan sumber daya manusia membutuhkan tindakan komitmen untuk mencapai tujuan dan sasaran. Daryanto (2011) juga menambahkan bahwa, kepemimpinan merupakan cara menanamkan pengaruh dalam kegiatan suatu kelompok pada suatu organisasi yang mengarah kepada

penentuan/pencapaian tujuan. Dengan menguasai teknik kepemimpinan yang benar dan baik maka kepala sekolah dapat menanamkan pengaruh kepada guru sbeserta staf sekolah supaya dapat menjalankan tugasnya dengan benar sehingga dapat mewujudkan tujuan sekolah. Usman (2008) mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah satu dari banyaknya faktor yang mendorong sekolah secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuannya.

Kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan masing-masing yang diterapkan dalam kepemimpinannya. Pemilihan gaya kepemimpinan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing sekolah.

Salah satu kepemimpinan kepala sekolah adalah kepemimpinan distributif. Menurut Louis & Murphy (2017), kepemimpinan distributif ialah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap orang tetapi sekolah adalah organisasi yang melibatkan proses, sumber daya, kondisi, dan hubungan sosial yang berbeda yang secara bersamaan memengaruhi orang-orang di lingkungan. Elmore dalam Sumarmi (2017) mendefinisikan kepemimpinan distributif sebagai melaksanakan tugas kepemimpinan secara bersama dan saling bertanggung jawab ke arah suatu tujuan bersama untuk mencapai kesuksesan sebuah organisasi. Tipe/gaya kepemimpinan tersebut oleh Elmore disebut sebagai kepemimpinan distributif, merupakan pelaksanaan tugas kepemimpinan secara bersama dan saling bertanggung jawab ke arah suatu tujuan bersama untuk kesuksesan organisasi. Dalam kepemimpinan distributif, berbagai fungsi kepemimpinan didistribusikan ke beberapa individu yang bertindak sebagai pemimpin. Kepemimpinan distributif melibatkan

bawahan dalam pengambilan keputusan. Melalui kepemimpinan distributif seorang kepala sekolah dapat membagi tugas dan wewenang kepada bawahannya secara adil dan sesuai dengan kompetensi bawahannya agar dapat mewujudkan tujuan sekolah dengan tepat dan efisien.

Dalam pelaksanaannya kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan visi, misi, tujuan sesuai dengan kecepatan pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka demikian, dalam mengimplementasikan keterampilan kepemimpinan distributif tersebut kepala dibutuhkan kemampuan kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mempunyai sifat kewirausahaan secara umum memiliki sasaran dan harapan yang telah ditentukan serta ditransformasikan menjadi visi, misi, target, sasaran dan rancangan strategis yang realistis. Selain itu dengan adanya jiwa wirausaha pada kepala sekolah membuatnya mempunyai kecenderungan terhadap harapan dan tujuan yang terpadu bersama untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, perencanaan strategis yang nyata. Hal ini selaras dengan keterampilan yang dikuasai, situasi, kondisi, dan faktor pendukung lain pada sekolah tersebut (Mulyasa, 2011).

Pengaruh kemajuan, pengembangan, dan kemandirian sekolah sebagian besar berpangkal pada kepala sekolah yang mempunyai keunggulan pada keterampilan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penemuan pada penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2010) dalam Subarkah (2013) bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan sekolah. Jika terjadi peningkatan pada kontribusi kepala sekolah terhadap kewirausahaan, maka laju perubahan dalam perkembangan sekolah

Pengaruh Kepemimpinan... (Gandi, dkk/ hal. 1-14)

diharapkan meningkat sebesar 0,328 satuan.

Namun dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Abd. Karim Masaong, Yan Liu & Jacob Werblow, Hulpia, dan Pertiwi tersebut belum dapat membuktikan apakah kepemimpinan kepala sekolah dapat berpengaruh terhadap pencapaian standar nasional, khususnya ditinjau dari kepemimpinan distributif maupun kewirausahaan. Pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut perhatian harus diterapkan, bagaimanapun, saat mempertimbangkan ruang lingkup studi ini. Pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut memasukkan sejumlah kondisi individu dan kontekstual dalam model sebagai kontrol, tetapi varian antar sekolah yang tersisa menyiratkan bahwa variabilitas antar sekolah yang signifikansi tetap tidak terukur. Dengan kata lain, ada faktor yang tidak dapat dijelaskan yang menjelaskan sikap guru dan kepala sekolah di luar variabel yang termasuk dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pajangan ditemukan adanya permasalahan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong pencapaian SNP. Di lain hal, jika ditinjau dari lulusan atau alumni SMK Negeri 1 Pajangan masih tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK Negeri 1 Pajangan dikarenakan masih kurangnya kompetensi dan keterampilan yang dimiliki sehingga tidak siap untuk bersaing dalam dunia kerja dan industri. Seperti pada penggunaan alat dengan menggunakan teknologi terbaru yang belum di jarkan disaat sekolah sehingga keterampilan yang diperoleh lulusan tidak sesuai dengan yang ada di lapangan.

Peran kepemimpinan kepala sekolah belum terlihat dalam memberi pengaruh

pada kondisi lingkungan sekolah yakni permasalahan mengenai kesiapan kepala sekolah dalam pencapaian SNP. Namun demikian, peranan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting, dapat dilihat dari beberapa literatur yang menepis pengaruh dan peran masalah dan solusi kepemimpinan khususnya bagi kepala SMK dan kepemimpinan distributif dan kepemimpinan kewirausahaan dari kepala sekolah itu sendiri. Seharusnya seorang kepala sekolah menyadari betapa pentingnya bekal dasar-dasar kepemimpinan, sehingga ia dapat mengimplementasikan gaya kepemimpinan yang sesuai untuk diterapkan pada lingkungan sekolah. Kepala sekolah seharusnya paham akan dampak pengimplementasian gaya kepemimpinan yang digunakannya untuk memimpin dan terus memperbaiki dan mengevaluasi kekurangan serta kelebihan dari gaya kepemimpinan tersebut karna itu semua akan berpengaruh terhadap pencapaian standar nasional.

Guna menyelesaikan beberapa permasalahan diatas, peran Kepala SMK Negeri 1 Pajangan dalam pencapaian SNP dinilai sangat penting. Oleh karena itu, dari berbagai isu di atas maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kepemimpinan Distributif dan Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah terhadap pencapaian SNP di SMK Negeri 1 Pajangan”**.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana gejala-gejala yang akan diteliti diukur dengan menggunakan angka-angka. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pajangan yang terletak di Pajangan, Triwidadi, Pajangan, Kab. Bantul, D.I.

Yogyakarta 55751. Waktu pelaksanaan penelitian antara bulan September hingga Desember 2020. Objek dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Pajangan, dengan responden berjumlah 31 dengan rincian 1 orang kepala sekolah dan 30 orang guru serta karyawan.

Penelitian ini terdiri dari dua buah variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas meliputi kepemimpinan distributif kepala sekolah yang dinyatakan sebagai X1 dan kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah yang dinyatakan sebagai X2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah SNP yang dinyatakan sebagai Y. Penelitian ini digunakan metode pengumpulan data, yaitu kuesioner (angket). Angket dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, dan skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk mengetahui kelayakan instrumen sebelum digunakan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif antara lain adalah menghitung skor terendah, skor tertinggi, *mean* (Me), *median* (Md), *modus* (Mo), standar deviasi (SDi) dan menyusun tabel distribusi frekuensi yang kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Selanjutnya mengidentifikasi kecenderungan pengalaman praktik kerja industri dan

motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa digunakan *mean ideal* (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi).

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi dari model regresi, variabel bebas dan terikat. Pengujian ini menggunakan analisis *kolmogorov-smirnov* (K-S) melalui bantuan program SPSS *Statistic Version 21.00 for Windows*, dengan syarat H_0 ditolak jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di bawah 0,05. Artinya terjadi ketidaknormalan pada distribusi data residual dan sebaliknya H_0 diterima jika nilai *Asymp. sig. (2-tailed)* di atas 0,05. Artinya data residual terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan yang linear antara tiap-tiap variabel bebas dengan variabel terikat. Signifikansi ditentukan adalah 5% sehingga jika *Fhitung* nilainya kecil dari *Ftabel* maka hubungan antara tiap-tiap variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear, begitu juga sebaliknya.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas memiliki hubungan. Menurut Wiranta Sujarweni (2007), jika persamaan regresi terindikasi terjadi multikolinieritas artinya dugaan variabel terikat (Y) terhadap kenaikan variabel bebas (X) maka hal ini akan terjadi pula pada variabel bebas (X) yang lain (yang terjadi multikolinieritas). Teknik metode VIF (*variance inflation factor*) adalah teknik yang digunakan untuk menguji multikolinearitas, yaitu nilai VIF adalah $1/\text{tolerance}$. Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF berada pada rentang 1

Pengaruh Kepemimpinan... (Gandi, dkk/ hal. 1-14)

sampai 10. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa multikolinearitas semakin rendah nilai toleransi semakin tinggi nilai VIF, hal ini dikarenakan nilai VIF adalah 1/toleransi. Memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih kecil dari 10% atau 0,1 menjadi syarat dinyatakan model regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk hipotesis 1,2, dan 3. Sedangkan hipotesis 4 diuji dengan melihat nilai korelasinya. Untuk hipotesis 1 dan 2 menguji nilai t untuk mengetahui keberartian koefisien regresi (b) satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Uji signifikansi hipotesis menggunakan uji t. Kesimpulan diambil dengan membandingkan t hitung dengan ttabel dan taraf signifikansi 5%. Jika thitung sama atau lebih besar daripada ttabel maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan. Sebaliknya jika thitung lebih kecil daripada ttabel maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan (Sugiyono, 2006).

Sedangkan hipotesis 3 yaitu untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan secara bersama-sama.

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + K \dots\dots\dots 1$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi X1 sebesar a1 satuan, apabila nilai X1 meningkat satu satuan maka nilai Y akan meningkat a1 satuan dengan asumsi X2 tetap. Begitu juga bila nilai koefisien regresi X2 sebesar a2 satuan berarti jika nilai X2 meningkat satu satuan maka nilai Y akan meningkat a2

satuan dengan asumsi X1 tetap.

Kemudian menguji keberartian regresi ganda dengan Uji F. Jika Fhitung sama dengan atau lebih besar dari pada Ftabel dengan taraf signifikansi 5%, maka pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah signifikan. Sebaliknya, jika Fhitung kurang dari pada Ftabel dengan taraf signifikansi 5%, maka pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak signifikan (Usman, 2011). Lalu pengujian pada hipotesis 4 menggunakan koefisien korelasi, jika rtabel lebih besar dari pada rhitung berarti tidak terdapat korelasi X1 terhadap X2 namun sebaliknya, jika rtabel lebih kecil dari pada rhitung maka terdapat korelasi X1 terhadap X2.

4. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan relatif adalah presentase perbandingan relatifitas yang diberikan masing-masing variabel bebas yaitu pengalaman praktik kerja industri dan motivasi kerja terhadap variabel terikat kesiapan kerja. Sumbangan relatif menunjukkan besarnya sumbangan secara relatif untuk keperluan prediksi.

Merupakan presentase sumbangan ril yang diberikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang diteliti. Sumbangan efektif dihitung dari keseluruhan efektifitas regresi yang disebut sumbangan efektif regresi. Digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan secara efektif setiap prediktor terhadap kriterium dengan tetap memperhitungkan prediktor lain yang tidak diteliti.

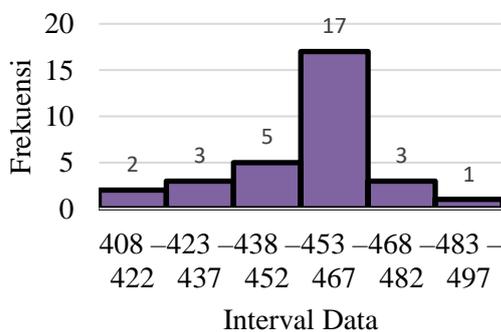
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

a. Standar Nasional Pendidikan

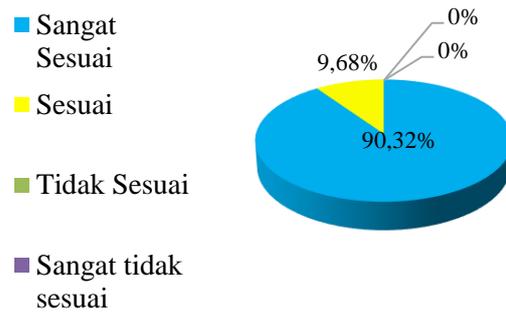
Data diperoleh menggunakan angket dengan 133 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif dengan jumlah responden 1 orang kepala sekolah dan 30 guru serta karyawan. Diperoleh skor tertinggi sebesar 490 dan skor terendah sebesar 408. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 21.0 for windows diketahui nilai *mean* = 454,39, Standar deviasi (SDi) sebesar 17,498, serta median (Me) sebesar 456,00.

Distribusi frekuensi variabel kepemimpinan distributif dilakukan dengan menggunakan aturan *Sturges* dengan data 31 responden menunjukkan jumlah kelas interval = 6, rentang data = 82, dan panjang kelas = 14.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Variabel Standar Nasional Pendidikan

Kemudian untuk mengetahui kategori kecenderungan kepemimpinan distributif dilakukan perhitungan berdasarkan harga mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi). Selanjutnya skor tiap subyek dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu tinggi, cukup, kurang, dan rendah.



Gambar 2. Kategori Frekuensi Variabel Standar Nasional Pendidikan

Hasil presentase rata-rata setiap subvariabel Standar Nasional Pendidikan disajikan pada tabel 1. Berdasarkan perhitungan pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian Standar Nasional Pendidikan di SMK Negeri 1 Pajangan rata-rata adalah sebesar 85,98% dengan kategori sangat sesuai.

Tabel 1. Rata-rata Setiap Indikator Standar Nasional Pendidikan

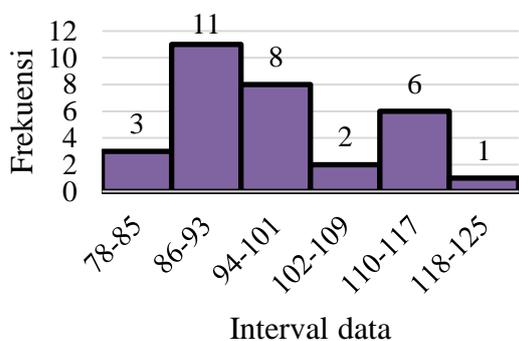
No.	Sub Variabel	Skor rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1	Standar Isi	105,67	85,22	Sangat Sesuai
2	Standar Proses	95,76	77,23	Sesuai
3	Standar Kompetensi	104,57	84,33	Sangat Sesuai
4	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	115,64	93,26	Sangat Sesuai
5	Standar Sarana dan Prasarana	97,07	78,28	Sesuai
6	Standar Pengelolaan	113,60	91,61	Sangat Sesuai
7	Standar Pembiayaan	111,50	89,92	Sangat Sesuai
8	Standar Penilaian	109,15	88,02	Sangat Sesuai
Total Rata-rata		852,96	687,87	Sangat Sesuai
		106,62	85,98	Sesuai

b. Kepemimpinan Distributif

Data diperoleh menggunakan angket

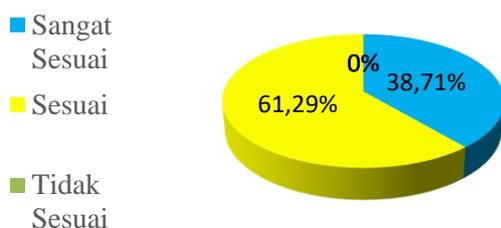
Pengaruh Kepemimpinan... (Gandi, dkk/ hal. 1-14)

dengan 30 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif dengan jumlah responden 1 orang kepala sekolah dan 30 guru serta karyawan. Diperoleh skor tertinggi sebesar 120 dan skor terendah sebesar 78. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 21.0 for windows diketahui nilai mean = 97,39, Standar deviasi (SDi) sebesar 11,14, serta median (Me) sebesar 96,00. Distribusi frekuensi variabel kepemimpinan distributif dilakukan dengan menggunakan aturan Sturges dengan data 31 responden menunjukkan jumlah kelas interval = 6, rentang data = 42, dan panjang kelas = 7.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Distributif Kepala Sekolah

Kemudian untuk mengetahui kategori kecenderungan kepemimpinan distributif dilakukan perhitungan berdasarkan harga mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Selanjutnya skor tiap subyek dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu tinggi, cukup, kurang, dan rendah.



Gambar 4. Kategori Frekuensi Variabel Kepemimpinan Distributif

Hasil presentase rata-rata setiap indikator kepemimpinan distributif kepala sekolah disajikan pada tabel 2. Berdasarkan perhitungan pada tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kepemimpinan distributif kepala sekolah rata-rata adalah sebesar 83,55% dengan kategori sangat sesuai.

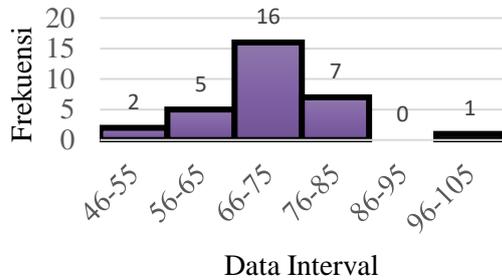
Tabel 2. Rata-rata setiap Indikator Kepemimpinan Distributif

No.	Indikator	Skor rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1	Kepribadian	102,83	85,70	Sangat Sesuai
2	Pengetahuan terhadap tenaga kependidikan	101,33	84,44	Sangat Sesuai
3	Visi dan misi sekolah	101,25	82	Sangat sesuai
4	Kemampuan mengambil keputusan	98,40	82,9	Sangat Sesuai
5	Kemampuan berkomunikasi	99,50	82,91	Sangat Sesuai
6	Monitoring dan evaluasi	100,00	83,33	Sangat Sesuai
Total Rata-rata		603,31	501,28	Sangat Sesuai
		100,55	83,55	

c. Kepemimpinan Kewirausahaan

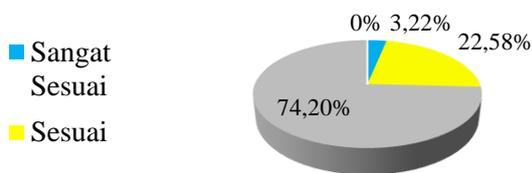
Data diperoleh menggunakan angket dengan 30 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif dengan jumlah responden 1 orang kepala sekolah dan 30 guru serta karyawan. Diperoleh skor tertinggi sebesar 98 dan skor terendah sebesar 46. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 21.0 for windows diketahui nilai mean = 71,81, Standar deviasi (SDi) sebesar 10,005,

serta median (Me) sebesar 74,00. Distribusi frekuensi variabel kepemimpinan distributif dilakukan dengan menggunakan aturan Sturges dengan data 31 responden menunjukkan jumlah kelas interval = 6, rentang data = 52, dan panjang kelas = 9.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah

Kemudian untuk mengetahui kategori kecenderungan kepemimpinan kewirausahaan dilakukan perhitungan berdasarkan harga mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Selanjutnya skor tiap subyek dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu tinggi, cukup, kurang, dan rendah.



Gambar 6. Kategori Frekuensi Variabel Kepemimpinan Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kepemimpinan kewirausahaan berada pada kategori tidak sesuai yaitu 74,2%.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel berdistribusi normal

atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data masing-masing variabel dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5%.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Nilai Asymp. Sig.	Kesimpulan
1	X ₁	0,604	Normal
2	X ₂	0,464	Normal
3	Y	0,583	Normal

Nilai signifikansi ketiga variabel tersebut menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0 for windows menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 5%. Variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linier jika signifikansi (*Linearity*) < 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

No	Model Hubungan	F _{reg}	Signifikan	Keterangan
1	X ₁ dengan Y	2,505	0,069	Linier
2	X ₂ dengan Y	0,537	0,878	Linier

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Linearity* masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki

Pengaruh Kepemimpinan... (Gandi, dkk/ hal. 1-14)

hubungan linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi pada variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui nilai Tol (*Tolerance*) dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan jika nilai Tol < 0,1 dan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas diantara variabel.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variable	Tolerance	VIF
1	X ₁	0,832	1,202
2	X ₂	0,832	1,202

Hasil menunjukkan bahwa nilai kedua variabel bebas menunjukkan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kedua variabel bebas tidak terdapat multikolinieritas, maka dapat dilakukan analisis regresi ganda. Apabila hasil data terjadi multikolinieritas maka salah satu variabel bebas tidak dapat digunakan.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu permasalahan yang dirumuskan. Hipotesis ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi ganda untuk hipotesis 1,2, dan 3, sedangkan untuk hipotesis 4 menggunakan analisis korelasi dengan bantuan program SPSS 21.0 *for window*. Pengujian hipotesis 1 dan 2 dilakukan dengan Uji t kemudian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (5%) dan hipotesis 4 diuji dengan melihat nilai koefisien korelasinya.

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang akan diuji

dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap pencapaian SNP di SMK Negeri 1 Pajangan. Pengujian ini menggunakan analisis uji nilai t untuk mengetahui pengaruh koefisien korelasinya. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 1

Korelasi	r _{hitung}	r _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
X ₁ terhadap Y	0,545	2,503	2,048	0,018

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5%, maka nilai t_{hitung} > t_{tabel} yaitu 2,503 > 2,048 dengan signifikansi 0,018 dimana lebih kecil dari pada taraf signifikannya 5% (0,018 < 0,05) dengan nilai korelasi sebesar 0,545. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, maka terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan SMKN 1 Pajangan. Hal ini sejalan dengan Wahyuni dkk (2020) yang menyatakan bahwa Kepemimpinan Distributif Kepala SMKN 2 Pengasih berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah melalui SNP dengan nilai signifikansi 0.004.

b. Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah terhadap pencapaian SNP di SMK Negeri 1 Pajangan. Pengujian ini menggunakan uji nilai t untuk mengetahui pengaruh koefisien korelasinya. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 2

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel}	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
X1 terhadap Y	0,514	2,169	2,048	0,039	

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5%, maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,169 > 2,048$ dengan signifikansi 0,039 sehingga nilai tersebut lebih kecil dari pada taraf signifikansi 5% ($0,039 < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,514. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan SMKN 1 Pajangan.

c. Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan distributif dan kewirausahaan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap pencapaian SNP di SMK Negeri 1 Pajangan. Pengujian ini menggunakan analisis regresi ganda untuk mengetahui pengaruh koefisien korelasinya. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 3

Variabel	Konstanta	Koefisien	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
X1 pd Y	347,868	0,635	9,269	3,348	0,001
X2 pd Y		0,613			

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi adalah $Y = 347,868 + 0,635 X_1 + 0,613 X_2$. Nilai konstanta 347,868 berarti jika kepemimpinan distributif (X_1) dan kepemimpinan kewirausahaan (X_2) nilainya 0, maka nilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan sebesar 347,868. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,635 yang berarti apabila

nilai X_1 meningkat satu satuan maka nilai Y akan meningkat sebesar 0,635 satuan, dengan asumsi X_2 bernilai tetap. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,613 yang berarti apabila nilai X_2 meningkat satu satuan maka nilai Y akan meningkat sebesar 0,613 satuan, dengan asumsi X_1 bernilai tetap.

Dari tabel 8 diperoleh F_{hitung} sebesar 9,269 dengan nilai signifikan (Sig) = 0,001. Nilai $F_{hitung} = 9,269 > F_{tabel} = 3,348$ dan nilai Sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,001 < 0,05$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan distributif (X_1) dan kepemimpinan kewirausahaan (X_2) secara bersama-sama terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan (Y) di SMK Negeri 1 Pajangan.

d. Uji Hipotesis 4

Terakhir adalah penelitian ini mengungkap pengaruh kepemimpinan distributif kepala sekolah (X_1) terhadap kepemimpinan kewirausahaan (X_2), dalam hal ini untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisis regresi tunggal. Misal analisis korelasi X_1 terhadap X_2 menunjukkan ada korelasi antara X_1 dan X_2 sebesar 0,410. Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat korelasi X_1 terhadap X_2 .

4. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Berdasarkan Tabel 9 ringkasan perhitungan SR dan SE dapat diketahui bahwa sumbangan efektif (SE) X_1 terhadap Y sebesar 16,4%. Sementara sumbangan efektif (SE) X_2 terhadap Y sebesar 13,4%. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap variabel Y dari pada variabel X_2 dengan total SE sebesar 29,8. Sumbangan relatif X_1

Pengaruh Kepemimpinan... (Gandi, dkk/ hal. 1-14)

terhadap Y adalah sebesar 55%. Sementara SR variabel X₂ terhadap Y adalah sebesar 45%.

Tabel 9. Hasil Perhitungan SR dan SE

Variabel	Sumbangan Relatif (%)	Sumbangan Efektif (%)
Kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap pencapaian standar nasional Pendidikan (X ₁)	55 %	16,4 %
Kepemimpinan kewira-usahaan kepala sekolah terhadap pencapaian standar nasional Pendidikan (X ₂)	45 %	13,4 %
Total	100%	29,8%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat pencapaian rata-rata sebesar 85,98% dengan kategori sangat sesuai.
2. Tingkat kepemimpinan distributif kepala sekolah memperoleh pencapaian rata-rata sebesar 83,55% dengan kategori sangatsesuai.
3. Tingkat kepemimpinan distributif kepala sekolah memperoleh tidak sesuai sebesar 74,2%.
4. Terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap SNP SMK Negeri 1 Pajangan dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar $2,503 > t_{tabel}$ 2,048 pada taraf signifikansi.
5. Terdapat pengaruh kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan, dibuktikan dengan nilai

t_{hitung} sebesar $0,514 > t_{tabel}$ 0,355 pada taraf signifikansi 5%.

6. Terdapat pengaruh kepemimpinan distributif dan kewirausahaan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap pencapaian Standar Nasional Pendidikan, dibuktikan dengan F_{hitung} sebesar $9,269 > F_{tabel}$ 3,348 pada taraf signifikansi 5% dan nilai korelasi sebesar 0,631 dengan sumbangan efektif sebesar 29,8%.
7. Terdapat korelasi kepemimpinan distributif kepala sekolah terhadap kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 0,410.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Februari 2020:Tingkat PengangguranTerbuka (TPT) sebesar 4,99 persen*. Diambil pada tanggal 20 Oktober 2020, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran (Cet ke 1)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kumparan News. (2019). *Desember 2019: Jumlah Sekolah Terakreditasi di Tahun 2019 Meningkat*. Diambil pada tanggal 20 Oktober 2020,dari <https://m.kumparan.com/amp/kumparannews/jumlah-sekolah-yang-terakreditasi-di-tahun-2019-meningkat-1sT9XiBoam9>
- Louis, K.S., & Murphy, J. (2017). *Trust caring and organizational learning: The leader's role*. *Journal of Educational Administration*, 55 (1).
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT

- Remaja.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi. (2010). *Kontribusi Kemampuan Enterpreneur Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Sekolah*. Skripsi. UNY.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Satyawati, S.T. (2020). *Pengaruh Kepengawasan dan Kepemimpinan Distributif Relasional Terhadap Komitmen Organisasi Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10 (2), 142-151
- Setiyati, S. (2014). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 22 (2). 200-207. DOI: <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i2.8391>
- Soeharto. (2012). *Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXXI, Nomor 1
- Subarkah. (2013). *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara pada Tahun 2013*. Skripsi. UNY.
- Sumarmi, E., Usman, H., & Rahmad, E. (2017). *Implikasi Kepemimpinan Distributed Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Sendawar Terhadap Peran Kepala Sekolah*. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 2 (3). 224-239. Nopember 2017
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahyuni, I., Nuruzzaman, M., Usman, H., & Darmono, D. (2020). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Mutu dan Distributif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(2), 159-174. doi:<https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36350>